

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam hidup bermasyarakat, antara satu manusia dengan manusia lain memiliki hubungan yang saling membutuhkan untuk dapat bertahan hidup. Hubungan dan sikap saling membutuhkan tersebut disebut dengan interaksi. Interaksi yang terjadi memerlukan media agar dapat berjalan dengan semestinya. Karena interaksi, maka bahasa dilibatkan sebagai media penunjang keberhasilan setelah unsur pelaku yang menjadi syarat utama terjadinya suatu interaksi.

Bloomfield (dalam Sumarsono, 2012:18) menyatakan bahwa “bahasa adalah sistem lambang berupa bunyi yang bersifat arbitrer yang dipakai oleh anggota-anggota masyarakat untuk saling berhubungan dan berinteraksi”. Bahasa digunakan dalam berinteraksi dengan manusia oleh penuturnya dengan syarat dapat diterima oleh sesama pengguna bahasa. Bahasa digunakan dalam berkomunikasi agar terdapat kesepahaman kehendak antara satu individu yang berperan sebagai penutur dengan individu yang lainnya yang berperan sebagai mitra tutur. Dengan adanya bahasa maka masyarakat tutur akan dimudahkan untuk berbaaur dalam masyarakat. Tanpa adanya bahasa yang digunakan dalam berinteraksi maka akan terjadi ketidakteraturan dalam proses pemahaman kehendak antara satu orang dengan yang lainnya.

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang multikultural, yaitu memiliki suku dan budaya yang beragam. Dari keseluruhan wilayah Indonesia dari Sabang hingga Merauke memiliki kebudayaan yang beragam, mulai dari lagu daerah, tarian, pakaian, adat istiadat, kuliner, hingga bahasa. Keberagaman yang dimiliki Indonesia membuat Indonesia memiliki daya tarik bagi negara lain untuk mempelajari kebudayaannya. Namun, keberagaman Indonesia justru rentan diklaim negara asing apabila masyarakat Indonesia sendiri tidak mencintai dan mempertahankan kekayaan budaya Indonesia.

Setiap suku yang berada di suatu wilayah tertentu memiliki kekhasan bahasa yang berbeda dengan suku yang berada di wilayah lainnya. Bahkan dalam

satu wilayah terdapat lebih dari satu bahasa daerah yang digunakan. Dalam keberagaman tersebut, digunakannya bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu.

Undang-Undang Dasar 1945 pasal 32 menyebutkan bahwa “Negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional”. Bunyi undang-undang tersebut berarti bahwa bahasa daerah memiliki arti penting bagi negara Indonesia. Bangsa Indonesia menjadikan bahasa daerah sebagai warisan kekayaan budaya yang patut untuk dijaga dan dilestarikan.

Bahasa daerah merupakan warisan budaya suatu masyarakat. Bahasa daerah menjadi identitas dan citra bagi suatu daerah pengguna bahasa tersebut yang tentunya dalam suatu bahasa memiliki ciri yang khas. Dalam suatu bahasa daerah mengandung nilai-nilai kearifan yang membedakan antara satu pengguna dengan pengguna bahasa dari daerah lain.

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (kemendikbud) (2018, Juli). *Summer Institute of Linguistics* (SIL) diakses dari (<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2018/07/badan-bahasa-petakan-652-bahasa-daerah-di-indonesia>). SIL mencatat sebanyak 719 bahasa daerah yang aktif dituturkan, salah satu bahasa daerah yang masih aktif dituturkan adalah bahasa Jawa. Bahasa Jawa merupakan bahasa daerah yang digunakan oleh sebagian masyarakat Jawa. Penutur bahasa Jawa terbanyak di Indonesia adalah di Jawa Tengah, DIY, dan Jawa Timur. Namun, dengan adanya urbanisasi dan transmigrasi yang terjadi di Indonesia, penutur bahasa Jawa tersebar hampir di seluruh wilayah Indonesia misalnya Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, dan Nusa Tenggara. Sedangkan di Jawa Timur salah satu daerah yang menggunakan bahasa Jawa adalah kabupaten Ponorogo.

Di Indonesia bahasa daerah dikenal sebagai bahasa ibu (B1) sedangkan bahasa keduanya (B2) adalah bahasa Indonesia. Sehingga masyarakat Indonesia berpotensi sebagai pelaku *bilingualisme* (dwibahasawan) atau pengguna bahasa lebih dari dua dan *multilingualisme* atau pemahaman terhadap banyak bahasa. adanya

potensi dwibahasan dan multibahasawan tersebut karena beragamnya bahasa yang ada di Indonesia.

Penggunaan bahasa menjadi ciri khas manusia yang dapat membedakan dengan makhluk lain. Pateda (2015:13) berpendapat bahwa “bahasa hanya hidup karena interaksi sosial”. Artinya, penggunaan bahasa oleh manusia tidak dapat dinilai sebagai bahasa apabila digunakan satu individu saja. Namun, apabila digunakan dalam suatu masyarakat dan di dalamnya terjadi kesepahaman kehendak antara satu individu dengan yang lainnya maka dapat dikatakan sebagai bahasa sesuai dengan fungsinya yaitu sebagai alat untuk berkomunikasi antarsesamanya.

Penggunaan bahasa Jawa dalam berinteraksi digunakan sebagai bahasa masyarakat pasar yang ada di desa Ngilo-Ilo Kabupaten Ponorogo. Di desa Ngilo-ilo terdapat sebuah pasar Krempyeng Pon-Kliwon. Pasar Krempyeng Pon-Kliwon adalah sebuah pasar yang beroperasi setiap hari pasaran Pon dan Kliwon di desa Ngilo-ilo.

Di dalam pasar Krempyeng Pon-Kliwon terjadi hubungan antara satu individu dengan individu lain dengan keberagaman usia dan status sosial yang ada di dalam masyarakat sebagai bentuk interaksi dalam proses transaksi. Dalam melakukan transaksi, baik penjual maupun pembeli menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi. Bahasa yang digunakan pun memiliki variasi tingkatan menyesuaikan dengan kebutuhan dalam berkomunikasi.

Alat komunikasi yang digunakan oleh komunitas pasar Krempyeng Pon-Kliwon adalah bahasa Jawa. Penggunaan bahasa Jawa pun masih memperhatikan adanya tingkat tutur atau *Unggah-ungguh basa*. Dwirahardjo (dalam Meka, 2017:3) menyatakan bahwa “*Unggah-ungguh basa* merupakan perilaku berbahasa yang memuat norma sopan santun kemasyarakatan untuk menyatakan penghargaan atau penghormatan terhadap orang lain”. Sejalan dengan Dwirahardjo, Poedjosoedarmo (dalam Hengki, 2005) mengungkapkan bahwa “Tingkat tutur yaitu variasi bahasa yang perbedaan antara satu dengan lainnya ditentukan oleh perbedaan sopan santun yang ada pada diri penutur dan mitra tutur”. Artinya, setiap penggunaan tingkatan bahasa Jawa dalam hubungan berkomunikasi memiliki norma sopan santun yang

berbeda. Sehingga dengan adanya tingkat tutur ini, penutur terlebih dahulu memahami posisi dirinya terhadap lawan tuturnya.

Namun seiring berjalannya waktu, tiga tingkat tutur bahasa Jawa mengalami penyusutan karena adanya modernisasi. Generasi muda lebih mengenal dua tingkat tutur bahasa Jawa yaitu *ngoko* dan *krama*. Hal tersebut juga disampaikan oleh Sasangka (2009:128) yang menegaskan bahwa secara emik, unggah-ungguh bahasa Jawa dapat dibedakan menjadi dua, yaitu *ngoko* dan *krama*. Kemudian secara etik unggah-ungguh bahasa Jawa terdiri atas *ngoko lugu*, *ngoko alus*, *krama lugu*, dan *krama alus*. Dua tingkatan tersebut dijabarkan sebagai berikut.

Ragam *Ngoko* atau bahasa yang menempati tataran terendah dalam bahasa Jawa yang biasanya digunakan untuk berkomunikasi antarsebaya yang di antara penutur dengan mitra tutur tidak berjarak. Artinya, dalam komunikasi yang dilakukan oleh penutur dengan mitra tutur tidak melibatkan rasa segan. Pada ragam ini ditandai dengan adanya penggunaan kata dalam ragam bahasa Jawa *ngoko* yang dapat mengalami afiksasi dalam bentuk *ngoko*, misalnya *di-*, *-e* dan *-ake*. Varian dari ragam *ngoko* adalah *ngoko lugu* dan *ngoko alus*. Adapun penjabarannya adalah sebagai berikut. a) *Ngoko Lugu* merupakan bentuk unggah-ungguh bahasa Jawa yang digunakan dalam berkomunikasi oleh penutur dengan mitra tutur tanpa berjarak. Artinya, penutur dengan mitra tutur memiliki keakraban yang tidak melibatkan rasa segan. Penggunaan bahasa Jawa *ngoko lugu* semua bentuk kosa kata dasarnya berbentuk *ngoko* atau netral tanpa terselip kosa kata dasar *krama*, *krama inggil*, atau *krama andhap*. Dalam ragam ini ditandai dengan adanya penggunaan kosa kata dasar bahasa Jawa *ngoko* yang dapat mengalami afiksasi dengan afiks dalam bahasa Jawa yaitu *di-*, *-e*, dan *-ake*. b) *Ngoko alus* yaitu bentuk unggah-ungguh yang digunakan dalam berkomunikasi oleh penutur dengan mitra tutur tanpa berjarak. Artinya, penutur dengan mitra tutur memiliki keakraban yang tidak melibatkan rasa segan. Penggunaan bahasa Jawa *ngoko alus* ditandai dengan adanya penggunaan leksikon yang tidak hanya terdiri dari leksikon *ngoko* dan netral saja, tetapi juga terdiri dari

leksikon krama inggil, krama andhap, dan krama. Adapun afiks yang dipakai dalam ngoko alus ini yaitu di-, -e, dan -ne.

Ragam *Krama* atau bahasa yang menempati tataran tinggi dalam bahasa Jawa yang digunakan untuk berkomunikasi antara penutur dengan mitra tutur dengan memberikan jarak. Artinya, antara penutur dan mitra tutur melibatkan rasa segan dengan maksud memberikan rasa hormat. Pada ragam ini di tandai dengan adanya penggunaan kata dasar dalam bahasa Jawa krama yang dapat mengalami afiksasi afiks dipun-, -ipun, dan -aken atau pemunculan afiks pada ragam ngoko seperti di-, -e, dan -ake pada ragam krama lugu. Sedangkan ragam krama alus dapat mengalami afiksasi dipun-, -ipun, dan -aken. a) Krama lugu adalah suatu bentuk ragam krama yang tingkat kehalusannya rendah. krama lugu digunakan dalam berkomunikasi oleh penutur dengan mitra tutur dengan berjarak. Artinya, penutur dengan mitra tutur memiliki keakraban namun berjarak yang melibatkan rasa segan. Saat dibandingkan dengan bentuk ngoko alus, ragam krama lugu masih tetap menunjukkan kadar kehalusannya. Masyarakat yang masih belum mengetahui akan hal ini masih menyebut dengan sebutan krama madya. Ragam krama lugu sering muncul afiks ngoko di-, -e, dan -ake daripada afiks dipun-, -ipun, dan -aken. b) Krama alus digunakan dalam berkomunikasi oleh penutur dengan mitra tutur dengan berjarak. Artinya, penutur dengan mitra tutur memiliki keakraban namun berjarak yang melibatkan rasa segan. Krama alus adalah bentuk unggah-ungguh bahasa Jawa yang terdiri dari semua kosa kata dasarnya berbentuk leksikon krama dan dapat ditambah dengan leksikon krama inggil atau krama andhap. Inti dari leksikon dalam ragam ini hanyalah leksikon yang berbentuk krama. Adapun fungsi penggunaan Penggunaan dari leksikon krama alus yaitu untuk penghormatan terhadap lawan bicara. Dalam tingkat tutur ini afiks dipun-, -ipun, dan -aken cenderung lebih sering muncul 20 daripada afiks di-, -e, dan -ake.

Dwirahardjo (dalam Meka, 2017:4) menyatakan bahwa “sekurang-kurangnya terdapat empat fungsi penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa yaitu sebagai penunjuk

hubungan, penunjuk kehormatan, penunjuk perbedaan status sosial, dan penunjuk situasi tutur”. Artinya, yang pertama penggunaan tingkat tutur sebagai penunjuk hubungan adalah penggunaan tingkat tutur dapat digunakan untuk melihat bagaimana hubungan keakraban antara penutur dengan mitra tutur serta bagaimana hubungan kekerabatan antar keduanya.

Menurut Moedjanto (1987: 42—46) menyatakan bahwa dalam masyarakat Jawa penggunaan ngokokrama memiliki empat fungsi, adapun penjabarannya adalah sebagai berikut. 1) sebagai sarana pergaulan masyarakat. Penggunaan bahasa Jawa ngoko maupun krama di dalam masyarakat memiliki fungsi dasar sebagai sarana komunikasi dengan masyarakat yang sepeka. Bahasa ngoko maupun krama digunakan untuk kegiatan sehari-hari dengan tetap memperhatikan kepada siapa bahasa tersebut ditujukan. 2) sebagai tata unggah-ungguh. Penggunaan bahasa Jawa ngoko maupun krama akan mengungkapkan siapa penutur, siapa mitra tutur, dan apa alasan yang mendasari penggunaan bahasa tersebut. 3) untuk menyatakan rasa hormat. Penggunaan bahasa Jawa ngoko maupun krama akan menunjukkan rasa hormat penutur terhadap lawan tutur. Apabila mitra tuturnya menggunakan bahasa Jawa ngoko maka di dalam komunikasi tersebut komunikasinya menjadi tidak berjarak atau terdapat unsur keakraban. Namun apabila menggunakan bahasa Jawa krama maka komunikasi menjadi berjarak atau terdapat unsur pemberian rasa hormat dikarenakan beberapa hal seperti tingkat pendidikan, pekerjaan, kondisi perekonomian, atau kedudukan status sosial yang tinggi. 4) sebagai pengatur jarak sosial (social distance). Penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa sebagai pengatur jarak artinya antara penutur dan mitra tutur apabila terdapat perbedaan status sosial maka bahasa yang digunakan tidak serta merta sama melainkan terdapat perbedaan tingkatan bahasa sesuai dengan kebutuhan.

Kedua, penggunaan tingkat tutur sebagai penunjuk kehormatan yang dapat diartikan bahwa setiap tingkatan bahasa Jawa memiliki tingkat penghormatan yang berbeda. Misalnya, penutur berusaha menghormati lawan tutur dengan menggunakan tingkatan bahasa Jawa yang tinggi.

Ketiga, penggunaan tingkat tutur sebagai penunjuk perbedaan status sosial. Dalam setiap tingkatan bahasa Jawa dapat digunakan untuk melihat bagaimana kedudukan seseorang dalam masyarakat. Misalnya, seseorang yang memiliki status sosial rendah atau sedang akan menggunakan bahasa Jawa tingkat tinggi untuk berkomunikasi dengan orang yang memiliki status sosial tinggi. Sebaliknya, apabila orang yang memiliki status sosial yang tinggi akan cenderung menggunakan bahasa tingkat rendah atau sedang untuk berkomunikasi kepada orang yang memiliki status sosial rendah.

Terakhir, penggunaan tingkatan bahasa Jawa sebagai situasi tutur. Artinya, apabila antara penutur dengan mitra tutur berada pada situasi resmi maka yang digunakan adalah bahasa Jawa tingkat tinggi atau *krama*. Sedangkan dalam situasi santai atau non formal bahasa yang digunakan adalah bahasa tingkat rendah atau sedang.

Penggunaan tingkatan bahasa Jawa pada komunitas pasar Krempyeng Pon-Kliwon bervariasi sesuai dengan kebutuhannya. Namun, bahasa yang sering digunakan adalah tataran bahasa Jawa *ngoko* yang digunakan berkomunikasi antar anggota yang memiliki usia atau kedudukan sosial yang setara. Penggunaan bahasa Jawa *ngoko* dilakukan apabila komunikasi antara penutur dan mitra tutur memiliki keakraban yang tidak berjarak.

Tingkat tutur bahasa Jawa yang digunakan adalah bahasa Jawa *krama*. Bahasa Jawa *krama* digunakan oleh anggota yang usia serta status sosialnya berada di bawah anggota yang memiliki usia maupun status sosial yang tinggi atau sering digunakan oleh anggota yang memiliki status sosial yang sama-sama tinggi. Penggunaan tataran bahasa Jawa *krama* juga berlaku antara penjual dengan pembeli, penjual dengan penjual, maupun pembeli dengan pembeli. Artinya, dalam berkomunikasi melibatkan rasa hormat yang dilakukan oleh penutur kepada mitra tutur.

Penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa pada masyarakat pasar Krempyeng Pon-Kliwon. Penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa tersebut berfungsi sebagai tolak

ukur sopan santun baik penjual maupun pembeli. Artinya, penggunaan tingkatan bahasa Jawa untuk melihat tingkat sopan santun baik antar penjual dengan penjual, penjual dengan pembeli, maupun pembeli dengan pembeli. Pasar Krempyeng Pon-Kliwon beroperasi dua diantara lima hari pasaran Jawa. Pasaran Jawa terdiri dari Pon, Wage, Kliwon, Legi, dan Pahing.

Dengan adanya keunikan dalam proses transaksi pada komunitas pasar Krempyeng Pon-Kliwon maka menarik jika dilakukan penelitian. Hal yang menarik pertama adalah penggunaan tingkatan bahasa Jawa dalam proses transaksi pada komunitas pasar Krempyeng Pon-Kliwon. Tingkatan bahasa Jawa yang digunakan oleh penjual maupun pembeli pada saat waktu hari pasaran yakni hari Pon dan Kliwon sesuai dengan kebutuhannya dalam berkomunikasi.

Yang kedua, hal menarik adalah penggunaan dua tingkat tutur bahasa Jawa dipengaruhi oleh kondisi masyarakat yang masih banyak yang tidak mampu menggunakan bahasa Indonesia sebagai media untuk berkomunikasi, sehingga masyarakat yang akan berbelanja menggunakan bahasa Jawa sesuai dengan penggunaan. Dalam melayani pembeli, penjual turut menggunakan dua tingkat tutur bahasa Jawa agar tercapai kesepemahaman maksud.

Oleh sebab itu, berdasarkan adanya keunikan masyarakat pasar Krempyeng Pon-Kliwon yang bergerak di bidang perdagangan di Kabupaten Ponorogo menerapkan penggunaan bahasa Jawa sesuai tingkatannya berdasarkan kebutuhan dalam proses transaksi maka diadakan penelitian terhadap “Penggunaan Tingkatan Bahasa Jawa Pada Komunitas Pasar Krempyeng Pon-Kliwon di Desa Ngilo-ilo Kabupaten Ponorogo.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang pada bagian terdahulu dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimana penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa pada komunitas pasar Krempyeng Pon-Kliwon di Desa Ngilo-Ilo Kabupaten Ponorogo?
2. Bagaimana fungsi penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa pada komunitas pasar Krempyeng Pon-Kliwon di Desa Ngilo-Ilo Kabupaten Ponorogo?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas tersusun tujuan penelitian yaitu sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa pada komunitas pasar Krempyeng Pon-Kliwon di Desa Ngilo-Ilo Kabupaten Ponorogo?
2. Mendeskripsi fungsi penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa pada komunitas pasar Krempyeng Pon-Kliwon di Desa Ngilo-Ilo Kabupaten Ponorogo?

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak dalam kepentingan pendidikan maupun kebahasaan. Manfaat penelitian ada dua yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Adapun penjabarannya adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Hasil dari penelitian ini nantinya diharapkan dapat memperluas wawasan kajian linguistik atau ilmu bahasa. Kajian tersebut dapat digunakan oleh pemerhati bahasa sebagai bahan pendukung dalam kajian serupa yang lebih luas serta dapat memberikan informasi baik dalam pengembangan teori sosiolinguistik maupun mengenai tingkat tutur bahasa Jawa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pembaca, dengan adanya penelitian ini mampu membuka wawasan serta memperluas pemahaman masyarakat guna lebih meminati penggunaan bahasa Jawa serta memperhatikan tingkat tutur beserta fungsi penggunaannya.

- b. Bagi komunitas, dengan adanya penelitian ini mampu memberikan informasi pengetahuan yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan sosialisasi mengenai penggunaan bahasa Jawa bagi masyarakat di luar komunitas.
- c. Bagi peneliti berikutnya, dengan adanya penelitian ini mampu menjadi bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya yang serupa.

1.5 Asumsi

Asumsi yang mendasari penelitian penggunaan dan fungsi tingkat tutur bahasa Jawa pada komunitas pasar Krempyeng Pon-Kliwon di Desa Ngilo-Ilo Kabupaten Ponorogo ini adalah semua masyarakat baik penjual maupun pembeli menggunakan bahasa Jawa. Bahasa Jawa yang digunakan dalam bertransaksi adalah bahasa Jawa *ngoko* dan *krama*.

Komunitas pasar Krempyeng Pon-Kliwon menggunakan dua tingkat tutur bahasa Jawa dengan teori sosiolinguistik. Fungsi dari penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa sebagai bentuk tolok ukur nilai sopan santun.

1.6 Definisi Operasional

1. Sosiolinguistik merupakan suatu kajian yang menghubungkan antara masyarakat sosial dengan bahasa Jawa ditandai dengan ciri sosial budayanya yang terdapat dalam masyarakat Ponorogo pada komunitas pasar Krempyeng Pon-Kliwon yang ada di Desa Ngilo-Ilo.
2. Tingkat tutur bahasa Jawa adalah tingkatan atau tataran penggunaan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari. Tingkat tutur yang digunakan adalah bahasa Jawa *ngoko* dan *krama*. Bahasa Jawa *ngoko* digunakan untuk berkomunikasi dengan keakraban yang tidak berjarak. Sedangkan bahasa Jawa *krama* digunakan ketika penutur melibatkan rasa segan atau rasa hormat terhadap mitra tutur.
3. Pasar Krempyeng Pon-Kliwon yang ada di desa Ngilo-Ilo kabupaten Ponorogo yang bergerak dalam bidang perdagangan. Pasar Krempyeng Pon-Kliwon terdiri atas penjual dan pembeli dengan usia dan status sosial yang

beragam. Pasar Krempyeng Pon-Kliwon beroperasi pada dua diantara lima hari pasaran Jawa yaitu pada hari Pon dan Kliwon diantara hari pasaran Pon, Wage, Kliwon, Legi, dan Pahing.

4. Fungsi penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa di dalam komunitas pasar Krempyeng Pon-Kliwon adalah sebagai tolok ukur nilai sopan santun serta sebagai identitas mengenai tingkatan status sosial masing-masing baik penjual maupun pembeli.